

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil perhitungan dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel jumlah produksi tembakau tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor tembakau Indonesia ke Jerman. Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan jumlah produksi tembakau di dalam negeri belum secara langsung mendorong peningkatan ekspor ke Jerman. Ekspor tembakau tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan produksi secara kuantitas, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas, karakteristik, spesifikasi, serta kesesuaian tembakau dengan kebutuhan dan standar pasar Jerman. Dengan demikian, peningkatan produksi perlu diiringi dengan peningkatan mutu dan daya saing produk agar dapat meningkatkan kemampuan Indonesia dalam memenuhi permintaan pasar Jerman.
2. Variabel kurs berpengaruh positif terhadap ekspor tembakau Indonesia ke Jerman. Perubahan nilai tukar memiliki peranan dalam menentukan daya saing harga produk ekspor Indonesia di pasar internasional. Pelemahan nilai rupiah terhadap mata uang asing dapat memberikan keuntungan bagi eksportir karena penerimaan dari kegiatan ekspor memiliki nilai yang lebih tinggi ketika dikonversikan ke dalam rupiah. Kondisi tersebut dapat meningkatkan dorongan bagi pelaku usaha untuk melakukan ekspor tembakau ke Jerman.

3. Variabel pendapatan per kapita negara tujuan berpengaruh positif terhadap ekspor tembakau Indonesia ke Jerman. Peningkatan kemampuan ekonomi masyarakat Jerman dapat meningkatkan daya beli dan menciptakan kondisi permintaan yang lebih baik terhadap produk impor. Hal tersebut menunjukkan bahwa kondisi perekonomian negara tujuan menjadi salah satu faktor yang mendukung perkembangan ekspor tembakau Indonesia. Semakin baik kemampuan ekonomi pasar Jerman, semakin besar peluang bagi produk tembakau Indonesia untuk memperoleh permintaan di negara tersebut.
4. Variabel harga internasional tembakau berpengaruh positif terhadap ekspor tembakau Indonesia ke Jerman. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peningkatan harga internasional tidak selalu menyebabkan penurunan ekspor. Dalam konteks perdagangan tembakau Indonesia ke Jerman, karakteristik dan kualitas tembakau yang diperdagangkan menjadi faktor penting dalam menentukan permintaan. Tembakau dengan karakteristik tertentu memiliki nilai dan kegunaan yang spesifik sehingga permintaannya tidak hanya ditentukan oleh tingkat harga, tetapi juga oleh kualitas dan kesesuaian produk dengan kebutuhan pasar.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah, khususnya Kementerian Perdagangan melalui Indonesian Trade Promotion Center (ITPC) Hamburg dan Atase Perdagangan KBRI Berlin disarankan melakukan business matching khusus segmen cerutu premium

dengan importir/distributor Jerman, misalnya melalui partisipasi dalam pameran dagang tembakau internasional seperti InterTabac di Dortmund, mengingat pendapatan per kapita Jerman yang tinggi terbukti menjadi pendorong signifikan permintaan produk premium. Mengingat kurs terbukti berpengaruh signifikan, Bank Indonesia dan Lembaga Pembiayaan Ekspor Indonesia (LPEI/Indonesia Eximbank) disarankan menyediakan skema pembiayaan atau penjaminan ekspor berbasis lindung nilai (hedging) bagi eksportir tembakau skala kecil-menengah, agar dapat memanfaatkan momentum depresiasi rupiah tanpa terekspos risiko volatilitas kurs jangka pendek. Mengingat jumlah produksi terbukti tidak berpengaruh signifikan, Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian bersama UPT Pengujian Sertifikasi Mutu Barang-Lembaga Tembakau (UPT PSMB-LT) Jember disarankan memperluas program sertifikasi Good Agricultural Practice (GAP) dan pendampingan pemenuhan ambang residu pestisida sesuai Regulation (EC) No. 396/2005 dan CORESTA GRL bagi kelompok tani tembakau Jember, sebagai syarat teknis masuk pasar Jerman yang tidak bisa dipenuhi hanya dengan menambah volume produksi. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menyusun strategi ekspor yang responsif terhadap fluktuasi kurs dengan memanfaatkan instrumen lindung nilai (hedging) guna meminimalkan risiko kerugian akibat pergerakan nilai tukar yang tidak menguntungkan, sekaligus menyesuaikan strategi penetapan harga dengan mengacu pada pergerakan harga internasional tembakau agar produk yang ditawarkan tetap kompetitif di pasar Jerman. Di samping itu, eksportir juga disarankan untuk meningkatkan kualitas produk tembakau ekspor

sebagai upaya memperluas pangsa pasar, mengingat variabel produksi yang tidak signifikan menunjukkan bahwa fokus sebaiknya beralih dari peningkatan kuantitas menuju peningkatan nilai tambah dan kualitas produk, dengan tetap memperhatikan daya beli konsumen negara tujuan sebagai acuan dalam menentukan segmentasi pasar dan jenis produk tembakau yang akan diekspor ke Jerman.

2. Bagi pemilik usaha, eksportir disarankan memanfaatkan instrumen lindung nilai (forward contract) yang disediakan perbankan atau LPEI untuk mengelola risiko fluktuasi kurs dalam kontrak ekspor jangka menengah ke Jerman. Mengingat harga internasional terbukti berpengaruh positif dan permintaan Jerman 98 cenderung inelastis terhadap harga, eksportir disarankan mengajukan pendaftaran Indikasi Geografis untuk tembakau Besuki Na-Oogst guna memperkuat posisi tawar harga dan diferensiasi produk di pasar premium, alih-alih bersaing melalui volume atau harga rendah.
3. Bagi perguruan tinggi, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan ajar dan referensi akademik dalam mata kuliah Ekonomi Internasional, Perdagangan Internasional, maupun Ekonometrika, khususnya terkait analisis faktor-faktor yang memengaruhi ekspor komoditas nonmigas, sekaligus mendorong pengembangan penelitian serupa dengan cakupan komoditas dan negara tujuan ekspor yang lebih beragam sebagai bagian dari pengembangan keilmuan di bidang ekonomi pembangunan dan perdagangan internasional.
4. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan mengganti variabel kurs dari rupiah/USD menjadi rupiah/Euro, mengingat Jerman menggunakan mata uang Euro dan

transaksi dagang internasionalnya lebih relevan diukur terhadap Euro dibandingkan USD, sehingga hasil estimasi kurs dapat mencerminkan mekanisme transmisi harga yang lebih akurat. Selain itu, disarankan menambahkan variabel dummy kepatuhan standar mutu (misalnya status sertifikasi GAP atau kepatuhan MRL) untuk menguji secara langsung dugaan bahwa kualitas, bukan kuantitas produksi, yang menjadi determinan utama ekspor ke pasar Jerman.